

UPAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENGGUNAAN *SELF DIRECTED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN IPA TERPADU KELAS VIII SMP IT NH NW BANJARSARI

Kholida Ismatulloh¹⁾, Alpi Zaidah^{2*)} Nuraidil Adhiya Maisya³⁾

¹⁾Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Selong, Indonesia

^{2,3)}Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya, Indonesia

*Corresponding Author: alpizaidah90@mail.com

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Article History: Received October 02, 2025 Revised October 20, 2025 Accepted Nopember 25, 2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran <i>Self Directed Learning</i> (SDL) pada mata pelajaran IPA Terpadu di kelas VIII SMP IT NH NW Banjarsari. Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dan minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Model SDL memberikan kesempatan kepada siswa untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi sendiri proses pembelajarannya, sehingga dapat meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata ketuntasan belajar siswa sebesar 53,38%, meningkat menjadi 85% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa juga meningkat dari 47% menjadi 87%. Selain itu, siswa menunjukkan sikap yang lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Temuan ini membuktikan bahwa model SDL efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu dan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Disarankan agar guru dan institusi pendidikan mulai mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam pembelajaran sehari-hari untuk mendorong pembelajaran yang lebih mandiri dan bermakna</p>

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



Kata Kunci: Hasil Belajar; *Self Directed Learning*; IPA Terpadu

ABSTRACT

This study aims to improve students' academic achievement through the implementation of the Self-Directed Learning (SDL) model in the Integrated Science subject for eighth-grade students at SMP IT NH NW Banjarsari. The research is motivated by the low learning outcomes and limited student engagement due to teacher-centered instructional approaches. SDL empowers students to independently plan, implement, and evaluate their learning processes, promoting autonomy, responsibility, and intrinsic motivation. The research employed Classroom Action Research (CAR) methodology consisting of two cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection stages. The participants of this study were 13 eighth-grade students. Data collection techniques included classroom observation, cognitive learning tests, and documentation. The findings revealed a significant improvement in student outcomes. The percentage of students achieving mastery increased from 53.38% in Cycle I

to 85% in Cycle II. Additionally, student engagement rose from 47% to 87%. Students became more active, confident, and accountable for their learning processes. These results suggest that the SDL model is an effective and innovative learning strategy that enhances both cognitive performance and student participation. It supports a shift toward learner-centered instruction and encourages students to become lifelong, self-regulated learners. Therefore, it is recommended that educators and institutions integrate the SDL approach into regular teaching practices to foster meaningful and autonomous learning experiences.

Keywords: *Learning Sutcomes; Self Directed Llearning; Integrated Science*

How to cite: Example: Ismatulloh, K., Zaidah, A., & Maisya, N. A. (2025). Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Self Directed Learnin Pada Mata pelajaran IPA Terpadu Kelas VIII SMP IT NH NW BANJARSARI. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 36–140.

PENDAHULUAN

Model pembelajaran dapat disusun dalam berbagai pola yang dapat dipilih, artinya guru memiliki kebebasan untuk memilih model yang paling sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nurdiyansyah, 2016). Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan dengan cermat model pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Setiap model pembelajaran dirancang dengan tujuan tertentu untuk memberikan dampak positif bagi siswa, seperti membantu mereka memahami materi yang dibutuhkan dan membangkitkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam mencari berbagai informasi, salah satunya adalah model self directed learning. Model pembelajaran self-directed learning adalah pendekatan yang dilakukan oleh individu untuk dirinya sendiri, di mana hasil belajar yang optimal dicapai ketika siswa belajar dengan ritme mereka sendiri, terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas belajar tertentu, dan merasakan keberhasilan dalam proses pembelajaran (Mangala, dkk, 2013).

Model pembelajaran Self directed learning (SDL) lebih fokus pada bagaimana proses pembelajaran dilakukan, bukan sekadar jenis pembelajarannya. SDL menekankan pada kesadaran siswa terhadap proses belajarnya, dengan memberikan lebih banyak kendali pembelajaran pada diri siswa itu sendiri. Dengan menggunakan model ini, diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri. Penilaian yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran berlangsung, dapat menjadi acuan untuk mengukur pemahaman siswa dan keberhasilan proses pembelajaran tersebut (Maharani, dkk, 2021).

Model pembelajaran Self directed learning (SDL) dapat mendorong dan mengembangkan potensi diri siswa. SDL adalah suatu strategi pengajaran di mana siswa menentukan apa dan bagaimana mereka akan belajar dengan arahan dari guru, yang bisa dilakukan secara individu maupun dalam kelompok. Model pembelajaran Self directed learning (SDL) dapat dipahami sebagai usaha untuk menguasai suatu materi atau kompetensi tertentu baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain, yang didorong oleh motivasi diri siswa. Dengan demikian, hasil pembelajaran ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah di dunia nyata. SDL membantu siswa untuk menyadari dan memberdayakan mereka bahwa belajar adalah tanggung jawab pribadi, dengan proses belajar yang berfokus pada diri mereka sendiri. Hal ini membuat siswa menjadi

lebih aktif, termotivasi, dan mampu menggali pengetahuan secara mandiri (Rifanti Dan Pujiharsono, 2018).

Model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun mulai dari awal hingga akhir, yang disampaikan oleh guru secara khusus. Dengan kata lain, model pembelajaran menjadi dasar dalam penerapan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran (Helmiati, 2012). Tujuan utama pengembangan model pembelajaran yang tepat adalah untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan menyenangkan (Al – Maragi, 1993).

Proses belajar mengajar memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar, karena dalam pembelajaran siswa tidak hanya diharapkan untuk berpikir, tetapi juga untuk aktif terlibat dalam proses tersebut. Menurut Hamalik, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang yang dapat diamati dan diukur, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini dapat diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, di mana yang awalnya tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2007).

Hasil belajar merupakan manifestasi dari perilaku belajar yang biasanya tampak dalam bentuk perubahan, keterampilan, sikap, kemampuan, dan pengamatan. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran di suatu jenjang pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar tersebut. Hasil belajar tidak hanya berupa nilai, tetapi juga dapat mencakup perubahan dalam penalaran, kedisiplinan, keterampilan, dan hal-hal lain yang mengarah pada perubahan positif. Hasil belajar berfungsi untuk menggambarkan sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang biasanya diukur dengan skala nilai berupa huruf, kata, atau simbol (Dimiyati Dan Mudjiono, 2009).

Hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya setelah melalui proses penerimaan pengetahuan dari seseorang yang lebih berpengalaman atau memiliki pengetahuan lebih. Dengan adanya hasil belajar, dapat diketahui sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai materi pelajaran tertentu. Berdasarkan hal ini, pendidik dapat merancang strategi belajar mengajar yang lebih efektif. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa. Untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, guru menggunakan berbagai model pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di SMP IT NH NW Banjarsari, peneliti menemukan bahwa guru IPA di sekolah tersebut belum menerapkan model pembelajaran self directed learning. Proses pembelajaran yang ada masih berpusat pada guru (teacher centered), di mana siswa hanya mendengarkan guru, menyebabkan banyak siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan merasa bosan. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa banyak siswa di SMP IT NH NW Banjarsari yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran self directed learning agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak hanya terfokus pada guru. Hasil observasi yang peneliti tangkap di SMP IT NH NW Banjarsari Beberapa siswa belum sepenuhnya memahami materi materi pembelajaran yang telah diajarkan, Beberapa siswa masih belum mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan tenggat waktu dan Beberapa siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan, di mana KKM untuk mata pelajaran IPA

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan Self directed learning (SDL) dalam pembelajaran IPA Terpadu di kelas VII SMP IT NH NW Banjarsari. PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun lokasi penelitian akan dilakukan di SMP IT NH NW Banjarsari yang terletak di Desa Banjarsari. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di SMP IT NH NW Banjarsari. Sedangkan objek penelitiannya adalah Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu Kelas.

A. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap sumber data. Teknik observasi dilakukan dengan mengikuti pembelajaran Pendidikan IPA untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperoleh data terkait variabel X dengan mengamati proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran *Self directed learning*. Dalam teknik ini, peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati aktivitas pelaksanaan model pembelajaran tersebut, untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran.

2. Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data pada variabel Y (hasil belajar kognitif siswa) di SMP IT NH NW Banjarsari. Tes tersebut berbentuk objektif (pilihan ganda) yang berkaitan dengan materi pelajaran Pendidikan IPA.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan masalah penelitian (Amri Darwis, 2021). Dokumentasi ini diperoleh dari pihak terkait, seperti kepala sekolah, untuk mendapatkan data tentang sarana dan prasarana sekolah, jumlah siswa, jumlah kelas, serta informasi lainnya yang diperlukan dalam penelitian.

B. Instrumen

1. Instrumen Tes

Tes ini berbentuk soal pilihan ganda yang mengacu pada materi IPA terpadu kelas VIII. Soal ini digunakan untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *Self directed learning* (SDL)

2. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah sebuah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dalam Kurikulum Merdeka, berfungsi sebagai panduan bagi guru dan siswa untuk mencapai capaian pembelajaran di akhir fase..

3. Modul Ajar

Modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang terstruktur, menggantikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di kurikulum Merdeka. Ia berisi tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam satu unit/topik.

C. Uji Coba Instrumen Pengambilan Data

Sebelum memberikan tes dan angket, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan derajat kesukaran.

1. Validitas Instrumen Tes

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Untuk mengetahui validitas instrumen tes digunakan teknik *Point Biserial Correlation*

$$r_{pbis} = \frac{X_p - X_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

(Arikunto, 2009)

Keterangan :

R_{pbis} = Koefisien Korelasi Point Biserial

X_p = Mean skor dari subjek yang menjawab betul

X_t = Mean skor total

S_t = Standar Deviasi skor total

P = Proporsi subjek menjawab benar item

Q = Proporsi subjek menjawab item salah (1-p)

Kriteria pengujian validitas adalah jika r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 5% dan $dk=N$, maka item tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel, maka item tersebut dinyatakan tidak valid (drop). Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan pada taraf kepercayaan 95%, dari 20 soal diperoleh 20 soal valid semua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Tes

Kriteria Soal	Indikator						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
Valid							
Tidak Valid	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah							20

2. Reliabilitas Instrumen Tes

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama (Arikunto, 2006).

Jadi yang dimaksud dengan reliabilitas instrumen adalah sesuatu yang dapat dipercaya dan diandalkan. Dalam penelitian ini persamaan yang digunakan untuk mencari realibilitas tes adalah dengan menggunakan rumus KR 20, karena pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa pilihan ganda yang terdiri dari banyak butir soal, dengan persamaannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{V_1 - \sum pq}{V_1} \right)$$

(Arikunto, 2006)

Dimana :

r_{11} = Realibilitas Instrumen

K = Banyaknya butir soal

V_1 = Varians total

p = Proposisi subjek yang menjawab betul pada satu butir

q = Proposisi subjek yang menjawab salah pada satu butir

Kriteria reliabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut :

Table 2. Kriteria Reliabilitas

Nilai reliabilitas	Interpretasi
$0 \leq R_{11} < 0,2$	Sangat rendah
$0,2 \leq R_{11} < 0,39$	Rendah
$0,39 \leq R_{11} < 0,59$	Cukup
$0,59 \leq R_{11} < 0,79$	Tinggi
$0,79 \leq R_{11} < 1,00$	Sangat tinggi

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa soal memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena besarnya nilai r_{11} adalah 0,91.

3. Derajat Kesukaran

Indeks kesukaran (*difficulty index*) merupakan bilangan yang menunjukkan sukar atau tidaknya suatu soal atau tes. Tingkat kesukaran tes ditentukan dengan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

(Arikunto, 2009)

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyak siswa yang menjawab betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria yang digunakan adalah makin kecil indeks yang diperoleh, makin sulit soal tersebut. Sebaliknya makin besar indeks yang diperoleh, makin mudah soal tersebut, kriteria indeks kesulitan soal sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

Nilai Derajat Kesukaran	Kriteria
$0,00 \leq p < 0,30$	soal sukar
$0,31 \leq p < 0,70$	soal sedang
$0,71 \leq p < 1,00$	soal mudah

Berdasarkan perhitungan dari derajat kesukaran soal diperoleh soal yang berkriteria mudah sebanyak.....soal, kriteria sedang sebanyak.....soal dan kriteria sukar sebanyak.....soal . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 4. Derajat Kesukaran Soal Uji Coba

Kriteria Soal	Indikator						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
Terlalu Sukar	-	-	-	-	-	-	-
Sukar							
Sedang							
Mudah							
Terlalu Mudah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah							20

4. Daya Beda

Daya pembeda tes adalah kemampuan tes dalam memisahkan antara subyek yang tergolong prestasinya tinggi dengan subyek yang prestasinya rendah. Daya pembeda harus diusahakan positif dan setinggi mungkin. Rumus yang digunakan untuk mencari daya pembeda soal adalah:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

J = Jumlah tes

JA = banyak peserta kelompok atas

JB = banyak peserta kelompok bawah

BA = banyak kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = banyak kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

PA = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

PB = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

D = daya pembeda (Arikunto, 2009)

Besar kecilnya sebuah butir soal menunjukkan tinggi rendahnya daya pembeda untuk membedakan kemampuan peserta uji. Semakin tinggi indeks yang dimiliki oleh sebutir soal, akan semakin baik butir soal tersebut. Kriteria daya pembeda yang digunakan adalah sebagai berikut

Tabel 5. Kriteria Daya Pembeda

Nilai DP	Interhasil
$0,00 < DP < 0,20$	Jelek
$0,20 \leq DP < 0,40$	Cukup
$0,40 \leq DP < 0,70$	Baik
$0,70 \leq DP \leq 1,00$	Baik sekali

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan teknik analisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa. Analisis data dihitung dengan menggunakan rumus statistik sederhana, rumusnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung nilai rata-rata hasil belajar siswa, menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata hitung

$\sum Xi$ = jumlah semua nilai

n = jumlah data

2. Untuk menghitung persentase ketuntasan siswa, menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan siswa

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah seluruh siswa

3. Teknik analisis data kuantitatif

Data penelitian kuantitatif yang telah dikumpulkan melalui kegiatan lapangan pada dasarnya masih berupa data mentah (raw data). Untuk dapat menggunakan data sebagai landasan empiris dalam menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis penelitian, maka perlu dilakukan rangkaian proses pengolahan serta analisis data. Kegiatan analisis data dalam penelitian kuantitatif meliputi pengolahan dan penyajian data, melakukan berbagai perhitungan untuk mendeskripsikan data, dan melakukan analisis untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara teori sesuai dengan pendapat Dalyono, (1997) terdiri dari faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa salah satunya sikap yaitu kompetensi guru dan *self directed learning*. *Self Directed learning* akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mencapai hasil yang diinginkan. *Self Directed learning* akan membuat siswa menjadi lebih mandiri dalam melakukan usaha belajar, sehingga mereka mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk mencapai hasil yang optimal. Sedangkan kompetensi guru dapat digolongkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebelum diterapkannya pembelajaran IPA dengan Metode self directed learning pada siswa kelas VIII SMP IT NH NW Banjarsari, banyak siswa menganggap pelajaran IPA membosankan karena mereka tidak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi masih rendah dan belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pada siklus I, peneliti telah menerapkan langkah-langkah dalam metode self directed learning.

Berdasarkan hasil observasi siswa SMP IT NH NW Banjarsari pada Siklus I, diketahui bahwa dari 13 siswa yang dinilai, sebagian besar masih berada pada kategori cukup dan kurang. Hanya beberapa siswa yang berhasil mencapai kategori baik dan sangat baik, seperti Meira Adhartini, Nadia Sapira, dan Ratna Nazila yang memperoleh persentase di atas 85%. Sementara itu, beberapa siswa seperti Onika Alba, Hidayatullah, dan M. Pahril Ikbil Ihsani memperoleh persentase di bawah 55%, yang berarti belum mencapai kriteria ketuntasan. Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan bimbingan dan pendampingan lebih lanjut, khususnya bagi siswa yang belum mencapai kriteria, agar pada siklus berikutnya dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar.

Namun, pada Siklus II terdapat peningkatan hasil dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dari total 13 siswa, sebanyak 7 siswa (53,8%) masuk dalam kategori *Sangat Baik* dengan persentase antara 87,5% hingga 100%, sementara 3 siswa (23,1%) berada dalam kategori *Baik* dengan rentang persentase 68,75% hingga 81,25%. Selain itu, terdapat 2 siswa (15,4%) yang tergolong *Cukup*, dan 1 siswa (7,7%) yang masih berada dalam kategori *Kurang* dengan persentase 31,25%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan, menandakan proses pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih optimal. Meskipun demikian, siswa yang belum mencapai kriteria maksimal tetap perlu dibimbing agar menunjukkan peningkatan pada siklus berikutnya.

Tabel 6. Perbandingan hasil observasi dan Hasil Belajar

Perbandingan	Siklus I	Siklus II
Hasil Observasi	54,46%	78,84%
Hasil Belajar	53,38%	85%

Hasil penelitian diperoleh dari data hasil belajar IPA dengan menggunakan metode *self directed learning* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.2 dan 4.4 Dari hasil penelitian, menandakan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem peredaran darah pada manusia. Walaupun pada dasarnya metode *self directed learning* bukan satu satunya metode yang dapat digunakan pada mata pelajaran IPA akan tetapi pada saat peneliti melakukan penelitian di kelas VIII SMP IT NH NW Banjarsari dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran IPA khususnya materi sistem peredaran darah pada manusia. Namun hal tersebut juga perlu didukung dengan adanya kemauan dari para siswa untuk mempelajari IPA dengan lebih giat lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat mengatasi yang ada pada rumusan masalah, seperti rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Semua itu terlihat dari adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I sampai siklus II. Peningkatan tersebut karena guru maupun siswa memahami bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada Metode *self directed learning*. Pada Metode *self directed learning* ini dapat meningkatkan kemampuan siswa, karena memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara IPA dengan kehidupan sehari-hari dan tentang betapa penting darah bagi manusia, yang mana sebelum Metode *self directed learning*, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami soal.

Pada siklus I, terlihat bahwa persentase ketuntasan hasil *posttest* hanya mencapai 53,38%.. Sementara itu, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan *posttest*, ahsanul fikri yang memperoleh skor 60 . Rendahnya hasil tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar serta ketidaktelitian ahsanul fikri menyimak penjelasan materi dari peneliti. Pada siklus II, tampak bahwa persentase ketuntasan pada *posttest* mencapai 85%. Ahsanul fikri menunjukkan peningkatan signifikan, dari skor 60 pada *posttest* menjadi 85. Peningkatan ini terjadi karena ia fokus dan serius memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh peneliti. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan. Salah satunya adalah hidayatullah yang memperoleh skor 70 menjadi 68 pada *posttest*. Hal ini disebabkan karena hidayatullah lebih sibuk bermain sendiri dan kurang memperhatikan saat peneliti menjelaskan materi.

Pembelajaran SDL memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda dan memperdalam pemahaman mereka. Selain itu SDL membantu siswa memahami bagaimana cara belajar mereka berdampak pada hasil mereka, serta bagaimana mereka dapat memperbaikinya. Dari hasil temuan pada penelitian ini, diperkuat dengan hasil belajar siswa pada siklus II dengan persentase 85% dibandingkan dengan siklus I dengan persentase 53,38%.. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Finartin Uki Dan Asni Ilham yang mengatakan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil dan prestasi belajar siswa.

Hasil data belajar yang diperoleh pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* dapat membuat peserta lebih aktif dan kreatif, model ini menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya serta membuat peserta didik mengemukakan pendapatnya. Pemberian tugas dengan model *Self Directed Learning* ini dapat melatih peserta didik untuk berpikir kreatif karena dalam model ini menuntut peserta didik untuk melakukan percobaan, pembuatan langkah berdasarkan apa yang telah diketahuinya dan membuat peserta didik berani serta percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan hasil tugasnya. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh samini yang mengatakan bahwa penerapan model *Self Directed Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan membuat peserta didik berani serta percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan hasil tugasnya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas dan pembahasan yang telah dijelaskan, diperoleh bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP IT NH NW Banjarsari pada materi sistem peredaran darah pada manusia penerapan metode *selfdirected learning* menunjukkan peningkatan. Pada siklus I, rata-rata aktivitas siswa tercatat sebesar 47%, kemudian meningkat menjadi 87% pada siklus II, sehingga terdapat peningkatan sebesar 40%. Sementara itu, untuk hasil belajar siswa yang diukur melalui *posttest*, pada siklus I tingkat ketuntasan rata-rata mencapai 53.38%, dengan 7 siswa yang telah melebihi KKM. Pada siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 85%, dengan 10 siswa yang melampaui KKM. Dengan demikian, terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 31% dari siklus I ke siklus II, yang membuktikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan metode SDL (*self directed learning*) ini dapat dijadikan alternatif yang mampu memberikan kontribusi pemikiran dan informasi khususnya bagi guru.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepada pihak sekolah, diharapkan lebih proaktif dalam memberikan motivasi kepada guru kelas yang akan menerapkan metode SDL (*self directed learning*) dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Proses pembelajaran hendaknya siswa selalu aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, serta dapat aktif dalam setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru

4. Penelitian Lebih Lanjut.

Mengingat bahwa pelaksanaan penelitian ini hanya berjalan dua siklus serta subjek penelitian hanya 13 siswa dalam satu kelas, peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian

dengan permasalahan yang relatif sama diharapkan dapat melanjutkan penelitian untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. "Tafsir al-Maraghi, terj." *Bahrin Abubakar* 30 (1993).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi 6). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bhakti, Yoga Budi. 2017. Evaluasi program model CIPP pada proses pembelajaran IPA." *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)* 1.2 : 75-82.
- Dalyono, 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Dimiyati, & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar, 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Helmiati. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Maharani, D. P., Hermawan, H., Wulandari, D. T., Ismawarti, N. Y., Kancanadana, G., & Sayekti, I. C. (2021). Analisis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 di Surakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5195-5203.
- Manggala, I. Km Aditya, Ni Kt Suarni, and I. Md Suarjana. "Pengaruh model pembelajaran self-directed learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Lab Undiksha Singaraja tahun pelajaran 2012/2013." *Mimbar PGSD Undiksha* 1.1 (2013).
- Nurdiyansyah. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Bandung:Nizami Learning Center.
- Rifanti, U. M., & Pujiharsono, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Self directed learning* terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Matematika Diskrit. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(2), 245-251.